

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya efek teratogenik dari jamu X yang diberikan pada tikus bunting dengan dosis 3 ml/ekor selama masa kebuntingan keenam sampai kelimabelas.

Uji teratogenik jamu X yang mengandung mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dilakukan pada kelompok tikus bunting yang diberikan secara peroral dengan bantuan sonde. Hewan uji dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok kontrol yang diberi air dan kelompok uji yang diberi jamu X dengan dosis 3 ml / ekor. Hewan uji diberi perlakuan selama masa kebuntingan, pada hari kebuntingan ke-6 sampai hari ke-15. Pada hari ke-20 dilakukan pembedahan untuk mendapatkan fetus tikus.

Fetus difiksasi dengan etanol 90% selama lebih kurang 2 minggu kemudian dilakukan pembuangan kulit dan organ bagian dalam. Fetus direndam dalam larutan KOH 0,5% selama 1 hari, selanjutnya direndam dalam larutan H₂O₂ 1% selama 3 jam, dan larutan Alizarin yang berfungsi sebagai pewarna. Pewarnaan ini dianggap sempurna jika kerangka telah terlihat jelas. Setelah kerangka terwarnai, kerangka direndam secara bertahap dalam larutan gliserin 5%, gliserin 20%, gliserin 40% dan gliserin 80% masing-masing selama 1 minggu.

Setelah rendaman yang terakhir selesai, pengamatan terhadap kerangka fetus tikus dapat dilakukan. Dari hasil pengamatan yang didapat, ternyata jamu X pada dosis 3 ml / ekor tidak memberikan perbedaan bermakna terhadap kelainan kerangka fetus tikus. Terbukti dengan hasil perhitungan secara statistik dengan nilai peluang uji Wilcoxon dari tengkorak, sternebrae, metacarpus dan metatarsus lebih dari 0,05.